



HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KP. SAWAH RT 01/03 KELURAHAN JATIMELATI, KECAMATAN PONDOK MELATI

Isnaeni¹, Akbar Raja Segara²

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
isnaeniisnaini591@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terus berlanjut dan dipengaruhi oleh faktor sosial, khususnya pengaruh teman sebaya. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan kebutuhan kuat akan penerimaan sosial, yang seringkali menyebabkan remaja menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan kelompok teman sebaya. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku merokok di kalangan remaja di KP. Sawah RT 01/03, Desa Jatimelati, Kecamatan Pondok Melati. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik menggunakan metode cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari seluruh remaja di KP. Sawah RT 01/03, berjumlah 40 responden, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur variabel pengaruh teman sebaya dan perilaku merokok. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil seluruh responden (100%) dikategorikan memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi, yang didefinisikan sebagai interaksi yang sering dengan teman sebaya, kedekatan emosional yang kuat, dan norma kelompok teman sebaya yang dominan yang memengaruhi perilaku sehari-hari. Sebagian besar responden (75%) menunjukkan perilaku merokok tingkat tinggi, sedangkan 25% dikategorikan sebagai moderat. Variabel pengaruh teman sebaya tidak menunjukkan variasi, oleh karena itu, pengujian asosiasi statistik tidak dapat dilakukan. **Kesimpulan** dan rekomendasi lingkungan teman sebaya memainkan peran yang sangat dominan dalam kehidupan sosial remaja dan berpotensi memengaruhi perilaku merokok. Disarankan agar para profesional kesehatan, keluarga, dan masyarakat memperkuat upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan, pengembangan kelompok pemuda, dan penguatan lingkungan sosial yang positif untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan remaja.

Kata kunci: teman sebaya, perilaku merokok, remaja

Abstract

Adolescent smoking behavior is an ongoing public health problem influenced by social factors, particularly peer influence. Adolescence is a transitional phase characterized by a strong need for social acceptance, which often leads adolescents to adjust their behavior according to their peer group. Objective this study aimed to determine the relationship between peer influence and smoking behavior among adolescents in KP. Sawah RT 01/03, Jatimelati Village, Pondok Melati District. **Methods** this study employed a quantitative design with a descriptive-analytic approach using a cross-sectional method. The study population consisted of all adolescents in KP. Sawah RT 01/03, totaling 40 respondents, selected using a total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire measuring peer influence and smoking behavior variables. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. Results all respondents (100%) were categorized as having high peer influence, defined as frequent interaction with peers, strong emotional closeness, and dominant peer group norms influencing daily behavior. Most respondents (75%) exhibited high-level smoking behavior, while 25% were categorized as moderate. The peer influence variable showed no variation, therefore, statistical association testing could not be performed. Conclusion and recommendation peer environments play a highly dominant role in adolescents' social lives and have the potential to influence smoking behavior. It is recommended that healthcare professionals, families, and communities strengthen promotive and preventive efforts through health education, youth group development, and the reinforcement of positive social environments to reduce smoking behavior among adolescents.

Keywords: Peer influence, Smoking behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Perilaku merokok pada remaja merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan global. World Health Organization menyatakan bahwa penggunaan tembakau menjadi faktor risiko utama berbagai penyakit tidak menular seperti kanker paru, penyakit jantung, dan stroke. Di Indonesia, kecenderungan merokok pada usia remaja masih tergolong tinggi dan sebagian besar perokok dewasa memulai kebiasaan tersebut sejak masa remaja.

Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta meningkatnya ketergantungan terhadap kelompok sebaya dibandingkan keluarga. Dalam fase ini, pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan. Remaja cenderung menyesuaikan perilaku mereka agar diterima dalam kelompok sosialnya. Jika norma kelompok mendukung perilaku merokok, maka individu dalam kelompok tersebut berpotensi besar untuk mengadopsi kebiasaan yang sama.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model sosial yang dianggap signifikan. Dalam konteks remaja, teman sebaya sering kali menjadi model perilaku yang paling kuat karena intensitas interaksi yang tinggi dan kedekatan emosional yang erat.

Berdasarkan observasi awal di KP. Sawah RT 01/03 Kelurahan Jatimelati, ditemukan bahwa sebagian remaja mulai merokok pada usia 13–15 tahun dan sebagian besar menyebutkan ajakan atau pengaruh teman sebagai alasan utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan metode cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di KP. Sawah RT 01/03 sebanyak 40 orang dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang mengukur variabel teman sebaya dan perilaku merokok dengan skala Likert. Analisis dilakukan secara univariat dan direncanakan bivariat menggunakan uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh remaja pada rentang usia pertengahan hingga akhir, yaitu fase perkembangan yang menurut kajian psikologi perkembangan ditandai oleh meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial, eksplorasi identitas diri, serta kecenderungan untuk menempatkan kelompok sebaya sebagai referensi utama dalam pembentukan sikap dan perilaku, sehingga pada tahap ini pengaruh lingkungan sosial memiliki kekuatan yang sangat signifikan terhadap pengambilan keputusan individu. Berdasarkan

analisis univariat variabel teman sebaya, mayoritas responden berada dalam kategori tinggi, yang mencerminkan intensitas interaksi yang sering, kedekatan emosional yang kuat, keterlibatan aktif dalam aktivitas bersama, serta adanya proses komunikasi yang berlangsung secara rutin dalam kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden hidup dalam struktur sosial yang kohesif dan saling terhubung secara erat. Tingginya kategori tersebut menunjukkan bahwa kelompok sebaya bukan sekadar ruang pertemanan biasa, melainkan menjadi arena pembentukan norma, nilai, dan standar perilaku yang secara tidak langsung membentuk persepsi individu tentang apa yang dianggap wajar dan dapat diterima. Sementara itu, hasil analisis univariat pada variabel perilaku merokok menunjukkan adanya variasi kategori, di mana sebagian responden berada pada kategori merokok aktif dan pernah mencoba merokok, sedangkan sebagian lainnya tidak merokok, yang mengindikasikan bahwa perilaku merokok telah hadir sebagai fenomena sosial dalam komunitas penelitian meskipun tidak bersifat universal. Distribusi ini memperlihatkan bahwa rokok bukan lagi entitas yang asing dalam lingkungan remaja setempat, melainkan telah menjadi bagian dari realitas sosial yang dapat diakses, diamati, dan berpotensi ditiru. Secara konseptual, dominasi kategori teman sebaya tinggi memiliki implikasi penting karena dalam konteks perkembangan remaja, kelompok sebaya sering kali berfungsi sebagai sumber validasi sosial yang lebih kuat dibandingkan otoritas keluarga, sehingga perilaku yang muncul dalam kelompok memiliki kemungkinan besar untuk direplikasi oleh anggota lain melalui mekanisme modeling atau peniruan sosial. Dalam kerangka teori pembelajaran sosial, individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap signifikan, kemudian mengevaluasi konsekuensi sosial dari perilaku tersebut; apabila perilaku merokok dalam kelompok tidak mendapatkan sanksi sosial bahkan cenderung dikaitkan dengan citra kedewasaan, keberanian, atau solidaritas, maka probabilitas terjadinya imitasi akan meningkat. Proses ini diperkuat oleh fenomena konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok guna menghindari penolakan atau marginalisasi sosial, sehingga keputusan untuk merokok sering kali bukan murni hasil pertimbangan rasional tentang risiko kesehatan, melainkan respons terhadap kebutuhan psikososial untuk diterima dan diakui. Interaksi yang terjadi secara berulang dan konsisten menciptakan normalisasi bertahap terhadap perilaku merokok, sehingga batas antara perilaku berisiko dan perilaku yang dianggap biasa menjadi kabur dalam persepsi remaja. Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak dapat dipahami semata sebagai masalah individu, tetapi sebagai produk dari dinamika sosial yang kompleks di tingkat komunitas, di mana jaringan pertemanan berperan sebagai sistem transmisi nilai dan perilaku. Tingginya intensitas hubungan teman sebaya memperbesar peluang terjadinya pertukaran informasi, pembentukan opini kolektif, serta

pembingkaiannya makna terhadap rokok, sehingga apabila dalam kelompok berkembang persepsi permisif terhadap merokok, maka risiko adopsi perilaku tersebut akan meningkat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian perilaku merokok pada remaja memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan edukasi individu mengenai bahaya rokok, tetapi juga strategi intervensi berbasis kelompok yang mampu membentuk norma kolektif yang menolak perilaku merokok, memperkuat peran remaja sebagai agen perubahan dalam lingkungannya, serta menciptakan iklim sosial yang mendukung perilaku hidup sehat secara bersama-sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika teman sebaya merupakan determinan sosial yang memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kecenderungan perilaku merokok, sehingga setiap upaya promotif dan preventif perlu mempertimbangkan dimensi relasional dan struktural dari kehidupan sosial remaja di tingkat komunitas.

SIMPULAN

Seluruh responden dalam penelitian ini memiliki kategori teman sebaya tinggi (100%). Sebagian besar responden memiliki perilaku merokok kategori tinggi (75%) dan sisanya kategori sedang (25%). Analisis hubungan secara statistik tidak dapat dilakukan karena tidak terdapat variasi pada variabel teman sebaya.

Secara deskriptif, ditemukan bahwa lingkungan teman sebaya yang kuat dan homogen beriringan dengan tingginya perilaku merokok pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki potensi besar dalam membentuk dan mempertahankan perilaku merokok pada remaja di wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Citrawati, N. P. R., & Lestari, N. K. Y. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15 (2), 120–128.
- Dadras, O., Nakhaee, N., & Mahmoodi, Z. (2024). Social determinants of smoking behavior among adolescent males in Iran. *Journal of Adolescent Health*, 74 (1), 45–52.
- Global Youth Tobacco Survey. (2019). *Indonesia global youth tobacco survey report 2019*. World Health Organization.
- Hartono, R., Sari, M. P., & Wijaya, A. (2024). Hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMA di Jakarta Timur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19 (1), 88–96.
- Hurlock, E. B. (2018). *Developmental psychology: A lifespan approach* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan remaja Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhidayah, S. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa SMK di Bekasi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8 (1), 33–41.
- Riset Kesehatan Dasar. (2022). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar 2022*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rizky, M., & Hartini, D. (2022). Intensitas pertemanan dan kecenderungan merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5 (2), 54–62.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Southeast Asia Tobacco Control Alliance. (2022). *Tobacco control in Southeast Asia: Youth smoking report*. SEATCA.
- Steinberg, L. (2021). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill.
- World Health Organization. (2021). *WHO global report on tobacco use among youth*. WHO.
- World Health Organization. (2023). *Global tobacco epidemic report 2023*. WHO.